

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Jhon Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Selain itu menurut S. Brojonegoro pendidikan/mendidik adalah memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa untuk menyiapkan agar dapat memenuhi sendiri tugas hidupnya atau dengan kata lain pendidikan adalah tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmaniah dan rohaniah (Madyo Ekosusilo, 1990:14).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang, terlebih lagi pendidikan dalam lingkup agama (pendidikan Islam), pendidikan ini mencakup pendidikan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berisikan ajaran-ajaran agama Islam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia sebagai pembimbing dan pendorong untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, tanpa adanya pendidikan Islam pada kehidupan seseorang, maka manusia bisa dikatakan tidak memiliki pegangan dalam hidup.

Dalam pendidikan Islam ada bahasan mengenai pendidikan ibadah dan pendidikan mengenai mu'amalah. Pendidikan ibadah terbagi ke dalam 2 jenis, yaitu pendidikan ibadah mahdhah dan pendidikan ibadah ghaira mahdhah.

Pilar Islam yang pertama yaitu akidah dan pilar Islam yang kedua adalah ibadah. Ibadah berasal dari kata '*abada, ya'budu*, yang berarti menghamba atau tunduk dan patuh. *Abdun* berarti budak atau hamba sahaya. *al-ma'bad* berarti mulia dan agung, *abada bih* berarti selalu mengikutinya, *al-ma'bud* berarti yang memiliki, yang dipatuhi dan diagungkan. Jika makna kata-kata tersebut diurutkan akan menjadi susunan kata-kata yang logis, yaitu: " Jika seseorang menghambakan diri terhadap yang lain, ia akan mengikuti, mengagungkan, memuliakan, mematuhi dan tunduk" (Kamil Ramma Oensyar, dan Hasni Noor, 2013: 2). Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ibadah adalah bentuk penghambaan diri terhadap Allah SWT.

Pengertian Ibadah Mahdhah yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, seperti shalat, puasa dan haji. Dalam buku lain ada yang mengatakan ibadah mahdhah sama dengan ibadah *khashah*, yaitu ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh *nash*, seperti shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain sebagainya (A. Rahman Ritonga, 1997:10).

Dalam pendidikan ibadah ini orang tua mempunyai peran yang sangat dominan, karena ibadah ini hendaknya ditanamkan sejak anak masih dini tentunya agar mereka terbiasa dalam pelaksanaannya. Keluarga lah yang menjadi guru

pertama dalam pembentukan pendidikan mereka, terlebih pendidikan mengenai keagamaannya.

Orang tua merupakan wadah pertama dalam pemberian pendidikan mendasar bagi anak-anaknya terlebih pendidikan yang menyangkut masalah agama. Penanaman nilai-nilai keagamaan sangat berpengaruh pada perkembangan keagamaan seseorang. Dari terciptanya nilai-nilai itu maka akan ditemukan generasi yang mampu mengembangkan keagamaan yang berguna bagi dirinya, keluarga, bangsa dan agamanya itu sendiri.

Kewajiban sebagai orang tua terhadap anaknya bukan hanya mencari nafkah dan memberikannya pakaian atau kenang-kenangan yang sifatnya duniawi, tetapi lebih dari itu orang tua harus mengarahkan anak-anaknya untuk beribadah kepada tuhan (Allah), mengerti kebenaran, mendidik akhlaknya, memberikan contoh yang baik serta mendoakannya (Yuyu Wahyudin, 2008: 77).

Hal ini sesuai dengan perintah Allah dalam firman Q.S. At-Tahrim : 6

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Setiap anak mula-mula mengagumi orang tuanya. Semua tingkah lakunya ditiru oleh anak itu. Oleh karena itu peneladanan sangat perlu. Misalnya ketika orang tuanya shalat, anak diajak shalat, sekalipun mereka belum mengetahui cara dan bacaannya. Dengan inilah maka peneladanan dan pembiasaan yang baik akan terwujud dan tertanam dalam jiwa anak sedari kecil.

Secara kodrati anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Hal ini menjadi indikasi bagi kita orang dewasa untuk memberikan keteladanan yang baik bagi anak-anak. Kalau kita beri perumpamaan, anak adalah tanah liat yang lunak, kita dengan mudah bisa membentuknya menjadi apapun yang kita kehendaki. Apabila kita menginginkan anak yang akhlaknya bagus serta shaleh atau shalehah maka seharusnya memberikan bimbingan yang baik, ada tiga lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Masdub, 2015: 75).

Desa Kelampaian Ulu Kec. Astambul Kab. Banjar (Kal-Sel) merupakan salah satu desa yang menjadi tempat yang sering orang kunjungi, pengunjung tak hanya berasal dari Kalimantan Selatan namun juga dari luar Kalimantan Selatan yang mencapai ribuan pengunjung.

Yang menjadi daya tarik dari desa tersebut adalah karena di desa itu terletak sebuah makam ulama karismatik kalimantan, beliau adalah Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang masyhur dikenal dengan sebutan Datu Kelampaian. Beliau lahir di Lok Gabang pada 15 shafar 1122 H bertepatan dengan 19 Maret 1710 M. Dan wafat di Dalam Pagar 6 syawwal 1227 H bertepatan dengan 13 Oktober 1812 M dalam usia 105 tahun dan dimakamkan dikampung tersebut, yaitu desa Kelampaian.

Pada waktu itu melihat fenomena makam Datu Kelampaian selalu ramai peziarah, maka masyarakat setempat ada yang memiliki inisiatif atau ide untuk menjadikan tempat tersebut sebagai sarana dalam menghasilkan uang yaitu dengan

cara meminta-minta dari berbagai tingkat usia, dan meminta-minta ini telah menjadi tradisi masyarakat setempat hingga sekarang.

Hal yang memprihatinkan adalah perilaku meminta-minta ini sudah mulai ditiru oleh anak-anak usia sekolah yang seharusnya waktunya dihabiskan dalam belajar dan bermain. Hal ini tidak hanya terjadi karena tuntutan ekonomi semata, banyak anak-anak yang mengemis karena ikut-ikutan dengan dukungan kultur masyarakat sekitar, seperti halnya yang ditemukan di daerah kelampaian ini, tidak sedikit anak-anak yang berkumpul di sekitar kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (Datu Kelampaian) sambil menunggu para peziarah untuk dimintai sedekah, padahal orang tua mereka bukan tergolong orang tua yang tidak mampu. Fakta ini merupakan tanggung jawab banyak pihak, terutama orang tua sebagai pendidik utama.

Dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan masyarakat setempat, orang tua dari anak peminta-minta itupun tidak melarang anak-anaknya untuk melakukan hal itu, dikarenakan mereka juga sibuk bekerja di sawah yang mana profesi masyarakat di desa tersebut mayoritas adalah petani (Observasi Penulis, 26-28 Mei 2016).

Selain itu ada sebagian orang tua yang lepas tangan terhadap pendidikan dalam rumah tangganya, khususnya pendidikan tentang ibadah ketuhanan (ibadah mahdhah) seperti shalat, puasa, mengaji Al-Qur'an dan lain sebagainya, mereka beranggapan dengan dimasukkannya anak mereka ke lembaga formal seperti sekolah maka mereka sudah terlepas dari kewajiban mendidik anak.

Lebih mirisnya lagi dari hasil observasi yang penulis liat para orang tua dari anak peminta-minta ini seakan lupa tanggung jawabnya sebagai orang tua, sehingga mereka kurang dapat memperhatikan bagaimana keseharian yang anak mereka perbuat. Apakah si anak itu shalat atau tidak, orang tua tidak ambil pusing. Mereka hanya sibuk dengan pekerjaan.

Dengan adanya kesibukan antara orang tua dan anak inilah yang mengakibatkan sedikitnya waktu luang untuk mereka bersama dirumah, terlebih lagi bagi orang tua dalam menyisihkan waktu untuk memberikan pendidikan dan mengajarkan anak-anaknya masalah pendidikan ibadah, seperti shalat, puasa, dan mengaji Al-Qur'an. Padahal Allah menciptakan manusia tidak lain hanyalah untuk beribadah kepada-Nya, sesuai dengan firman-Nya:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

Untuk itu orang tua seharusnya mendidik anak tentang ibadah yang langsung berhubungan dengan sang Khalik atau yang disebut dengan ibadah mahdhah. Dengan adanya permasalahan di atas maka penulis tertarik untuk mengajukan penelitian yang berjudul **“Pendidikan Ibadah Mahdhah Bagi Anak Peminta-minta di Kawasan Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dalam kaitannya dengan judul ini, maka rumusan masalah yang menjadi pokok bahasan dan pedoman penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar?
2. Kendala apa saja yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar?

C. Alasan Memilih Judul

Adapun yang mendasari pemikiran penulis untuk memilih judul di atas adalah sebagai berikut:

1. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama dalam keluarga dan merupakan penentu sikap dan nilai-nilai keagamaan pada anak khususnya pendidikan ibadah mahdhah. Pada hal ini penulis dapati telah banyak penulis lain yang mengambil bahasan tentang pendidikan orang tua terhadap anak, di antaranya keluarga petani, keluarga buruh tambang, keluarga single parent, dan lain sebagainya, sedangkan penulis belum menemukan tentang permasalahan keluarga dari anak peminta-minta, jadi penulis merasa perlu hal tersebut untuk diteliti.
2. Penulis merasa permasalahan ini perlu diteliti untuk mengetahui bagaimana sebenarnya penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

3. Menurut penulis desa Kelampaian mempunyai potensi yang banyak untuk dilakukan penelitian, karena di desa tersebut memiliki nilai budaya yang berbeda dari desa-desa lain, banyak penelitian dari mahasiswa lain yang meneliti di desa Kelampaian ini, di antaranya masalah sosial di desa itu, ada juga yang mengenai masalah psikologis bagi orang-orang yang keseharian kegiatannya berada dilingkungan Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari yang ada di desa Kelampaian. Namun belum penulis dapati penelitian bagi masyarakat disana yang menyangkut masalah pendidikan ibadah, oleh karena itu penulis memutuskan untuk meneliti mengenai pendidikan ibadah bagi anak peminta-minta yang berada di Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari khususnya bagi anak yang bertempat tinggal di desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

D. Tujuan Penelitian

Melihat dan mendasari dari rumusan masalah serta memperhatikan latar belakang mengadakan penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui penerapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak peminta-minta di kawasan makam

Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman tentang pengertian judul di atas, penulis merasa perlu untuk menegaskan batasan istilah yang berkaitan dengan masalah penelitian sekaligus memperjelas arah penelitian serta menghindari rancunya pemahaman terhadap penelitian ini. Batasan-batasan itu antara lain:

1. Pendidikan Ibadah Mahdhah

Secara teoritis pengertian pendidikan menurut S. Brojonegoro adalah memberi tuntunan kepada pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan dalam arti jasmaniah dan rohaniah (Madyo Ekosusilo, 1990: 14), adapun menurut penulis pendidikan yang dimaksud disini adalah segala usaha yang dilakukan orang tua baik secara ucapan maupun perbuatan yang mengarahkan anak kandung mereka dalam penerapan pendidikan ibadah mahdhah.

Sedangkan ibadah mahdhah sendiri yaitu ibadah yang pelaksanaannya telah dicontohkan langsung oleh Nabi Muhammad SAW, seperti shalat, puasa dan haji. Selain itu ibadah mahdhah juga disebut ibadah *khasah*, artinya penghambaan yang murni hanya merupakan hubungan antara hamba dengan Allah secara langsung.

Ada banyak ibadah yang termasuk ke dalam bagian ibadah mahdhah, diantaranya yaitu shalat, puasa, haji, zakat, mengaji Al-Qur'an, dan berwudhu. Pada pendidikan ibadah mahdhah ini penulis mengkhususkan pada tiga aspek ibadah saja yang akan diteliti, yaitu ibadah shalat, puasa dan membaca Al-Qur'an. Karena

menurut penulis ketiga ibadah inilah yang mendasar yang harus diajarkan kepada anak.

Selain itu, alasan penulis hanya mengkhususkan pada tiga aspek ibadah saja yang akan diteliti adalah:

- a. Shalat adalah tiang agama, termasuk dari rukun Islam yang kedua, juga amalan yang pertama kali dihisab nanti di akhirat. Oleh karena itu, maka seharusnya pendidikan ibadah mahdhah berupa shalat ini diajarkan sejak anak masih dini, agar mereka terbiasa melakukan ibadah ini, tidak merasa terbebani. Tentunya orang tua mereka lah yang sangat berperan dalam pendidikan ini selaku pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Pendidikan shalat ini bisa diajarkan dengan menggunakan metode pembiasaan atau keteladanan, dengan metode itu maka anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya.
- b. Puasa juga termasuk rukun Islam, yaitu rukun Islam yang ketiga yang sangat penting untuk diajarkan pada anak-anak, dikarenakan agar mereka terbiasa mengerjakannya. Puasa ini merupakan ibadah yang rutin dikerjakan umat Islam setiap tahunnya yaitu pada satu bulan penuh bulan Ramadhan. Berbeda dengan ibadah mahdhah lain, seperti zakat dan haji, ibadah itu hanya dikerjakan bagi umat muslim yang tergolong mampu saja tentunya dalam bidang ekonomi. Sedangkan puasa diwajibkan bagi semua umat muslim kecuali yang memang berhalangan atau uzur maka dibolehkan untuk tidak mengerjakannya. Karena rutin dikerjakan tiap tahunnya, maka pembiasaan sangat perlu ditanamkan kepada anak sejak

dini, mula-mula ajarkan mereka puasa setengah hari saja, lama-lama maka akan terbiasa puasa full selama satu hari penuh.

- c. Membaca Al-Qur'an, al-Qur'an merupakan kitab umat Islam, dimana kita harus bisa membaca dan mempelajari serta mengamalkannya. Al-Qur'an juga merupakan pedoman hidup manusia, menjadi petunjuk kepada jalan yang lurus. Mengajarkan anak Al-Qur'an berarti mengajak anak untuk dekat kepada pedoman hidupnya, yaitu agar hidupnya sesuai dengan isi kandungan Al-Qur'an tersebut.

Maka dari itu, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak sedini mungkin adalah hal yang sangat penting, pengajarannya bisa bertahap dari iqra', tajwid, serta makhorijul hurufnya, hingga ia mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta dapat mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.

Alasan lain penulis dalam mengkhususkan pada tiga ibadah ini saja adalah karena ketiga ibadah mahdhah inilah yang sangat sering dikerjakan pada tahap atau masa anak-anak.

Jadi pendidikan ibadah mahdhah yang dimaksud penulis disini adalah pendidikan yang dilakukan atau diberikan oleh orang tua kepada anak peminta-minta, dalam arti lain yaitu bagaimana peran, upaya serta cara orang tua dalam memberikan pendidikan Islam dalam lingkup ibadah kepada anak-anak mereka.

2. Anak Peminta-minta

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata pengemis adalah sinonim dari peminta-minta. Secara terminologi pengemis adalah meminta bantuan, derma,

sumbangan baik perorangan atau lembaga. Mengemis itu identik dengan penampilan pakaian serba kumal, yang dijadikan sarana untuk mengungkapkan belas kasihan.

Anak peminta-minta yang penulis maksud disini adalah anak usia sekolah yang berumur sekitar 7-13 tahun yang khusus bertempat tinggal di Desa Kelampaian Ulu dan mengharap belas kasih para peziarah yang berkunjung ke makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Biasanya aktifitas meminta-minta ini mereka lakukan setelah pulang sekolah dan pada waktu libur.

Anak peminta-minta yang dijadikan penulis sebagai subjek penelitian ini terfokus hanya pada anak-anak yang melakukan kegiatan meminta-minta, adapun dari orang tuanya tidak menjadi bahan pertimbangan.

Alasan mengapa penulis membatasi usia dari anak peminta-minta yaitu 7-13 tahun, itu dikarenakan umur yang demikian lah pendidikan yang diberikan sudah dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Fase usia 7-13 tahun ini adalah fase akhir anak-anak atau yang disebut juga fase sekolah dasar.

Menurut pendapat Kohstamm bahwa usia 7-13/14 tahun ini adalah masa intelektual (Rifa Hidayah, 2009: 8). Pada masa ini anak akan menggunakan akal pikirannya dalam melakukan sesuatu hal, dan pada masa ini anak akan mulai berkembang rasa ingin tahunya yang mana akan mengakibatkan interaksi yang lebih kuat antara anak dengan orang tua maupun anak dengan lingkungannya.

Pada fase ini perkembangan penghayatan sikap keagamaan anak bersifat reseptif, yang mana kualitas keagamaan anak akan sangat berpengaruh oleh proses pembentukan atau pendidikan yang diterimanya. Oleh karena itu, pada usia ini

orang tua selaku pendidik dalam keluarga sangat berperan dalam memberikan pendidikan terlebih lagi pendidikan ibadah kepada anak mereka.

3. Kawasan Makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari

Kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau yang terkenal dengan sebutan Datu Kelampaian adalah kawasan wisata religi yang sering orang kunjungi, letaknya di desa Kelampaian Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Di tempat ini banyak anak-anak usia sekolah yang memanfaatkan waktu senggangnya untuk meminta-minta, hal ini dikarenakan profesi peminta-minta merupakan profesi yang banyak ditemui di kawasan tersebut, tidak hanya pada orang tua akan tetapi pada anak-anak sebaya mereka. Hal ini semakin marak dilakukan karena para pengunjung merupakan orang-orang yang meniatkan kunjungannya untuk ibadah sehingga mudah bagi mereka untuk berderma terhadap para peminta-minta.

Adapun kawasan makam yang di maksud penulis disini adalah kawasan yang hanya berada di lingkungan kubah Datu Kelampaian hingga area parkir saja, adapun anak yang meminta-minta di jalan-jalan yang agak lumayan jauh dari kubah tidak termasuk ke dalam penelitian penulis.

F. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini penulis mencoba sedikit memberikan tentang penelitian lain yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis angkat.

1. Kartika Hayati (1101210354) pada tahun 2015 M/1436 H yang berjudul *“Penanaman Nilai-nilai Ibadah kepada Anak Dikalangan Keluarga yang Melakukan Pernikahan Dini Di Desa Kuringkit Kecamatan Panyipatan Kabupaten Tanah Laut”* penelitian ini adalah bentuk bagaimana orang

tua dalam memberikan penanaman nilai-nilai ibadah kepada anak khususnya bagi keluarga yang melakukan pernikahan dini. Dalam penelitian ini, orang tua lebih menyerahkan penanaman nilai-nilai ibadah kepada pihak sekolah.

2. Muhammad Habibi (1101210462) pada tahun 2016 M/ 1437 H yang berjudul “*Peran Orang Tua Dalam Penanaman Fikih Ibadah Pada Anak (Studi Kasus Terhadap Pedagang Di Pasar Sentra Antasari Banjarmasin)*”, pada penelitian ini penanaman fikih ibadah kurang terlaksana dengan baik dikarenakan faktor latar belakang agama para orang tua yang minim.

Adapun perbedaan 2 penelitian di atas dengan penelitian penulis yaitu:

- Subjek penelitian Kartika Hayati adalah keluarga yang melakukan pernikahan dini, subjek penelitian Habibi ditujukan kepada keluarga pedagang di pasar sentra Antasari sedangkan subjek penelitian penulis adalah komunitas anak peminta-minta.
- Pada penelitian Kartika Hayati dan Muhammad Habibi yang diteliti adalah tentang penanaman nilai-nilai ibadah, sedangkan penelitian penulis adalah pendidikan ibadah mahdhah.
- Ibadah yang diteliti Kartika Hayati dan Muhammad Habibi meliputi ibadah istinja, wudhu, shalat, puasa, dan membaca Al-Qur’an. Sedangkan penulis hanya meneliti 3 ibadah saja, yaitu shalat, puasa, dan membaca Al-Qur’an.

G. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini mempunyai dua manfaat, yaitu:

1. Secara teoritis

Secara teoritis, temuan-temuan hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah pengetahuan dan kajian mengenai tahapan-tahapan pendidikan ibadah mahdhah bagi anak dan relevansinya sesuai dengan pendidikan keluarga yang berlandaskan syariat Islam, khususnya pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampaian Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

2. Secara praktis

a. Bagi Keluarga Anak Peminta-minta

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi pedoman dan pegangan bagi orang tua khususnya dalam memberikan serta menerapkan pendidikan ibadah mahdhah kepada anak peminta-minta di kawasan makam Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari Desa Kelampain Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar.

b. Bagi Peneliti

Yaitu sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir studi di kampus UIN Antasari Banjarmasin serta untuk memenuhi wawasan berpikir dan pengalaman dalam penelitian.

c. Bagi Peneliti Yang Akan Datang

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai informasi tentang pendidikan ibadah mahdhah yang dilakukan orang tua terhadap anak peminta-minta, guna dilakukan penelitian selanjutnya.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal ini disusun dengan sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, definisi operasional, kajian pustaka, signifikansi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori, yang berisi pengertian pendidikan ibadah mahdhah, hakikat ibadah, bentuk-bentuk ibadah, peran dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan ibadah mahdhah, materi pendidikan ibadah mahdhah dalam keluarga, perilaku meminta-minta pada anak serta faktor-faktor pendorong perilaku meminta-minta.

BAB III Metode Penelitian, yang berisi jenis dan lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, teknik penyajian data dan analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV laporan hasil penelitian yang berisikan tentang gambaran umum subjek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V penutup yang berisi kesimpulan, dan saran-saran.